

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Agresivitas

1. Pengertian Agresivitas

Definisi agresif menurut pendapat Baron dan Richardson adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu.¹

Dalam psikologi dan ilmu sosial lainnya, pengertian agresif merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Motif utama perilaku agresif bisa jadi adalah keinginan menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan- perasaan negatif, seperti pada agresif permusuhan, atau keinginan mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan agresif, seperti dalam agresif instrumental.²

Agresi biasanya dipahami sebagai serangan oleh organisme lain, objek lain, atau bahkan penyerang itu sendiri. Sementara itu, agresi didefinisikan oleh Robert Baron sebagai “perbuatan individu yang dimaksudkan untuk melukai atau merugikan individu lain yang tidak menghendaki terjadinya perilaku tersebut” dalam buku Psikologi Sosial yang dikutip oleh Tri Dayakisni dan Hudainah. Sesuai dengan definisi Baron, ada empat komponen perilaku: tujuan

¹ Barbara krahe, *Perilaku agresif* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar,2001), 16.

² Fattah hanurawan, *Psikologi Sosial* (Bandung. PT Remaja Rosdakarya,2010),80.

untuk menyakiti; pelaku; korban; dan keengganan korban untuk mentolerir perilaku pelaku.³

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa agresif adalah tindakan yang dilakukan untuk menyakiti atau melukai orang lain atau merusak benda dengan unsurkesengajaan baik secara fisik maupun psikis.

2. Aspek Agresivitas

Akan sangat membantu dalam bukunya untuk memahami pola kekerasan jika kita dapat menunjukkan dengan tepat variasi individu dalam preferensi yang dibentuk orang untuk berbagai cara mereka menunjukkan agresi.⁴ Latihan evaluasi untuk preferensi agresivitas disertakan dalam buku ini dan dapat digunakan untuk menentukan pola agresi yang lebih umum. Memahami hal ini tentu sangat membantu karena preferensi ini akan memengaruhi cara orang bereaksi terhadap agresivitas. Empat isu yang muncul dari evaluasi tersebut, yaitu:

- a. Agresi dalam bentuk fisik dan verbal. Perbedaan sebenarnya antara cara verbal dan fisik untuk mengungkapkan kemarahan dapat dilihat dalam isu kekerasan. Perlu ditekankan bahwa satu orang memiliki kemampuan untuk menyebarkan kedua jenis permusuhan secara bersamaan. Misalnya, kita mengomunikasikan emosi kita secara verbal saat kesal dengan orang asing. Sebaliknya, saat kita marah kepada seseorang yang sudah kita kenal, kita bertindak kasar. Namun

³ Tri Dayakisni Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), 231..

⁴ Breakwell, Glynis M · Hidayat, Bernadus · *Shakuntala* Edisi, Cet. 1 (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 89.

penting juga untuk mempertimbangkan seberapa sering kita menggunakan bentuk permusuhan ini.

- b. Arah Ekspresi Agresi Langsung dan Teralihkan Pelepasan menunjukkan perbedaan yang kurang jelas antara agresivitas yang ditujukan pada penyebab kemarahan dan permusuhan yang diarahkan pada objek lain dalam hal arah agresi. Misalnya, kita mungkin merusak objek favorit teman dekat saat kita marah padanya. Tingkat pengendalian diri: marah dan tenang. menentukan apakah orang tersebut mempertahankan ketenangan saat bertindak agresif.
- c. Kemarahan dan Ketenangan: Tingkat Pengendalian Diri. Saat seseorang sedang kesal, tingkat pengendalian diri mereka tercermin dalam sifat ini. Cara setiap orang mengekspresikan kemarahan berbeda-beda. Misalnya, beberapa orang berteriak dan melempar sesuatu untuk mengungkapkan kemarahan mereka, sementara yang lain memilih untuk tetap tenang dan diam.
- d. Arah Agresi Intrapunitif dan Ekstrapunitif Ketika kita berbicara tentang arah agresi, yang kita maksud adalah apakah itu datang pada kita atau pergi dari kita. Reaksi intrapunitif termasuk mengarahkan kemarahan seseorang ke dalam. Agresi dieksternalisasi dalam respons ekstrapunitif. Rasa bersalah, malu, dan menyalahkan diri sendiri adalah contoh intrapunitif. Asma dan tukak lambung hanyalah dua contoh dari banyak kondisi psikosomatis yang terkait dengan sifat intrapiten.

3. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Agresivitas

Tri Dayakisni dan Hudainah menjelaskan faktor-faktor mengenai agresivitas, diantaranya adalah:

a. Provokasi

Dapat menciptakan agresi karena agresor memandang provokasi sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan agresi untuk menghilangkan bahaya yang ditimbulkan oleh ancaman tersebut.

b. Deindividuasi

Mendorong seseorang untuk lebih mudah beradaptasi ketika terlibat dalam perilaku bermusuhan untuk meningkatkan intensitas kekerasan. Secara khusus, hasil dari penggunaan metode dan persenjataan kontemporer, yang membuat tindakan kekerasan menjadi impersonal dan meningkatkan intensitas agresi yang mereka lakukan.

c. Kekuasaan dan kepatuhan

Salah satu aspek pendukung kekuasaan itu, yakni ketaatan, tidak bisa dilepaskan dari peran kekuasaan sebagai pendorong munculnya agresivitas. Bahkan, diyakini bahwa kepatuhan itu sendiri memiliki dampak yang signifikan terhadap kecenderungan dan hasil yang agresif.⁵

B. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Menurut Spearman dan Jones, satu-satunya sumber pengetahuan yang sebenarnya adalah kecerdasan, yang mereka definisikan sebagai pemahaman kuno tentang kekuatan (kekuatan) yang dapat melengkapi pikiran manusia dengan ide-ide abstrak universal. Kekuatan seperti itu dikenal sebagai *nuos*

⁵ Tri Dayakisni Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), 248.

dalam bahasa Yunani, dan menggunakannya dikenal sebagai *noesis*. Nama Latin untuk kedua konsep tersebut adalah *intellectus* dan *intelligentia*. Selain itu, masing-masing diterjemahkan sebagai kecerdasan dan kecerdasan dalam bahasa Inggris. Pada kenyataannya, perubahan bahasa menghasilkan pergeseran makna yang nyata. Istilah "intelijen" yang kita gunakan di Indonesia untuk merujuknya, pada awalnya digunakan untuk menggambarkan penggunaan kekuatan intelektual secara efektif.⁶

Mengenai definisi emosi, Beck menggemakan penjelasan James dan Lange bahwa itu adalah rasa perubahan fisik yang terjadi sebagai respons terhadap suatu pengalaman. Kesan perubahan fisik yang terjadi sebagai reaksi terhadap suatu peristiwa dikenal sebagai emosi. Tujuan dari definisi ini adalah untuk mengklarifikasi bahwa pengalaman emosional adalah persepsi respon terhadap suatu keadaan.⁷

Setelah mengetahui apa itu kecerdasan (inteligensi) dan apa itu emosi, selanjutnya akan dibahas tentang *Emotional Intelligence (EI)* atau biasanya dikenal dengan kecerdasan emosional (*EQ*). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa.

⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 58.

⁷ *Ibid.*, 62

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diungkapkan di atas, Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, solusi cepat untuk masalah yang terpatri dari waktu ke waktu. Emosi kita membantu kita menghadapi keadaan sulit dan usaha berbahaya. Ini akan berbahaya jika dibiarkan ke otak saja. Setiap emosi menawarkan pola persiapan tindakan yang unik, membimbing kita dengan cara yang terbukti efektif dalam mengatasi kesulitan hidup yang berulang.

2. Aspek Kecerdasan Emosi

a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk membedakan berbagai jenis emosi, memahami apa yang kita rasakan dan mengapa, memahami asal mula emosi tersebut, dan menyadari bagaimana tindakan kita mempengaruhi orang lain.

b. Pengaturan Diri

Pengaturan diri adalah kemampuan untuk mengelola emosi dengan cara yang bermanfaat bagi kinerja tugas, peka terhadap hati nurani, dapat menunda kesenangan sampai setelah memiliki ide, dan dapat pulih dari tekanan emosional.

c. Motivasi

Motivasi ialah memanfaatkan keinginan terdalam kita untuk memotivasi dan mendorong kita menuju tujuan, membantu kita dalam mengambil kendali dan bertindak paling efektif, serta dalam menghadapi kekecewaan dan kegagalan.

d. Empati

Empati adalah kemampuan untuk mengidentifikasi emosi orang lain, memahami sudut pandang mereka, membangun hubungan yang dapat dipercaya, dan menyelaraskan diri dengan kelompok individu yang berbeda.

e. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial meliputi kemampuan untuk mengendalikan emosi seseorang ketika terlibat dengan orang lain, untuk membaca keadaan sosial dan jaringan dengan penuh perhatian, untuk berinteraksi dengan mudah, untuk mempengaruhi dan memimpin, untuk bernegosiasi dan menyelesaikan konflik, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.⁸

3. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Kecerdasan Emosi

Dua elemen, yaitu kekuatan internal dan eksternal, memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan manusia.

Goleman mengklaim bahwa kedua komponen tersebut, serta faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, lingkungan dan dukungan sosial, berdampak pada kecerdasan emosi. Menurut pernyataan tersebut, berikut adalah variabel-variabel yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi:

a. Faktor lingkungan keluarga

Anak-anak belajar tentang emosi dalam keluarga mereka sebagai sekolah pertama. Seorang anak belajar tentang emosi dalam keluarga mereka, terutama orang tua mereka. Perkembangan kecerdasan emosi anak sangat

⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 85.

dipengaruhi oleh orang tua. Anak akan terpengaruh secara negatif jika orang tua mengenalkan emosi dengan cara yang salah.

b. Faktor lingkungan sekolah

Karena anak akan mengenyam pendidikan lebih lama di lingkungan sekolah, maka lingkungan sekolah merupakan aspek terpenting kedua setelah keluarga. Guru sangat penting dalam membantu anak-anak belajar dan mencapai potensi penuh mereka. Guru dapat menggunakan berbagai metode untuk mengembangkan kecerdasan emosi siswa secara maksimal.

c. Faktor lingkungan dan dukungan sosial

Dukungan dapat datang dalam bentuk pertimbangan, kekaguman, sanjungan, nasihat, atau persetujuan sosial. Semua menawarkan semacam bantuan psikologis atau psikologis untuk anak-anak. Aspek kecerdasan emosi dapat dikembangkan dengan dukungan sosial yang cukup untuk membangkitkan sentimen nilai dalam pembentukan kepribadian dan hubungan sosial.⁹

C. Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Konformitas adalah jenis pengaruh sosial ketika orang mengubah sikap dan tindakan mereka agar sesuai dengan norma sosial yang diterima.¹⁰

Sedangkan Kiesler menyatakan dalam Jalaluddin Rakhmat bahwa konformitas

⁹ Listia Fitriyani, "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak", *Jurnal Lentera*, 1 (Juni, 2015), 97.

¹⁰ Robert A. Baron, *Psikologi Sosial* (Jakarta : Erlangga, 2015), 53.

adalah pergeseran perilaku atau keyakinan terhadap standar kelompok yang diakibatkan oleh tekanan kelompok yang nyata atau yang dibayangkan.¹¹

Dalam suatu kelompok, ada kecenderungan anggota untuk berbicara dan bertindak dengan cara yang sama, yang disebut sebagai konformitas.¹² David O'Sears mendefinisikan konformitas sebagai tindakan bertindak dengan cara tertentu hanya karena semua orang melakukan hal yang sama.¹³

Menurut beberapa definisi yang diberikan di atas, konformitas adalah perubahan perilaku dan sikap yang disebabkan oleh pengaruh sosial atau sebagai akibat dari tekanan kelompok yang dirasakan atau aktual.

2. Aspek Konformitas

Menurut Sears and Friends, kesesuaian mencakup unsur-unsur berikut:

a. Kepercayaan terhadap kelompok

Kemungkinan menyesuaikan diri dengan kelompok meningkat seiring dengan tingkat kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya.

b. Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri

Orang yang memercayai penilaiannya sendiri akan menjadi kurang konformis karena kelompoknya tidak lagi menjadi sumber pengetahuan yang dapat diandalkan.

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), 150.

¹² *Ibid.*, 149.

¹³ David O'Sears, et. al., *Psikologi Sosial Jilid Kedua, ter. Michael Adryanto* (Jakarta : Erlangga, 2015), 76.

c. Rasa takut terhadap celaan sosial

Mendapatkan bantuan atau menghindari kritik kelompok adalah motivasi di balik konformitas.

d. Rasa takut terhadap penyimpangan

Mereka yang memilih untuk tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelompok menghadapi bahaya menderita akibat yang tidak menyenangkan.¹⁴

3. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Konformitas

Menurut Baron & Byrne yang dikutip dalam sebuah publikasi, konformitas dipengaruhi oleh dua unsur, antara lain:

a. Kohesivitas

Dapat dicirikan sebagai intensitas daya tarik yang dimiliki orang terhadap suatu kelompok. Seseorang lebih kohesif ketika dia sangat tertarik pada kelompok. Akan ada tekanan yang lebih besar untuk menyesuaikan diri sebagai akibat dari perasaan kagum dan kagum yang kuat terhadap kelompok orang tertentu.

b. Ukuran kelompok

Seseorang lebih mungkin untuk menyesuaikan diri semakin banyak orang yang termasuk dalam kelompok. Menurut penelitian terbaru oleh Bond dan Smith, konformitas cenderung meningkat dengan bertambahnya ukuran kelompok hingga delapan anggota atau lebih, seperti yang disebutkan dalam buku psikologi sosial Baron dan Byrne. Oleh karena itu, semakin besar

¹⁴ Ibid., 85.

kelompoknya, semakin besar kemungkinan kita untuk berpartisipasi, bahkan jika itu melibatkan perubahan perilaku kita yang sebenarnya.¹⁵

D. Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Konformitas Terhadap Agresivitas Anggota TNI

Agresivitas banyak dipengaruhi oleh faktor psikologis baik yang berasal dari dalam diri individu, maupun yang berasal dari luar diri individu itu. Hal ini merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka. Seorang anggota TNI akan senantiasa melakukan perilaku yang positif menurut mereka atau negatif menurut orang lain bilamana perbuatan tersebut dikehendaki oleh kelompok. Kecerdasan emosional bisa menjadi hal yang sangat menentukan karakter manusia, juga menjadi penentu utama keberhasilan manusia, dan memiliki banyak pengaruh pada semua aspek karakter manusia, termasuk yaitu agresi. Konformitas anggota TNI merupakan pengaruh kelompok yang mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan anggota TNI. Konformitas merupakan salah satu faktor eksternal yang menyebabkan seseorang melakukan agresivitas. Konformitas itu sendiri muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggaraningtyas, Lilik, dan Nugroho mengenai hubungan konformitas pada anggota TNI dengan agresivitas. Serta hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian Aditya Pratama Oktaveriyanto dan David Hizkia Tobing mengenai

¹⁵ Hairul Anwar, *Konformitas Dalam Kelompok Teman Sebaya* (Studi dua. *Kelompok Punk di Kota Makassar*. Skripsi (Tidak Diterbitkan)., 24-25.

pengaruh konformitas pada Anggota TNI. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konformitas anggota dan dengan agresivitas. Tekanan untuk melakukan konformitas bisa jadi sangat sulit untuk ditolak, begitu pula dengan adanya pengaruh konformitas terhadap agresivitas.

Peneliti dalam penelitian ini ingin melihat pengaruh kecerdasan emosi dan konformitas terhadap agresivitas pada anggota TNI yang bertugas di Koarmada X Papua. Dalam penelitian ini, *dependent variable* yaitu agresivitas, sedangkan *independent variable* berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas adalah kecerdasan emosi dan konformitas.